



p-ISSN 2686-1178

e-ISSN 2686-3367

inteleksia

Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah

Dakwah Pasca Pandemi dengan Karakter *Entrepreneurship*

Ahmad Hidayat dan Dedy Pradesa

Teknik Argumentasi Nabi yang Diajarkan Allah untuk Menjawab Berbagai Tuduhan Quraisy

Nur Aida

Penulisan Artikel Dakwah Berbasis Struktur Argumentasi Toulmin

Yudi Asmara Harianto

Desain Komunikasi Kendali Organisasi Lembaga Dakwah Masjid pada Masa Pandemi Covid-19

Fatiha Ardi Hatta

Dinamika Komunikasi Persuasif dalam Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Islam pada Bank Sampah Songolikoer

Tri Djoyo Budiono

Membangun Desa Wisata Berbasis Komunitas di Pujon Kidul Malang

Muhammad Amarudin dan Usman Maarif

Strategi Nabi Muhammad Membangun Komitmen Organisasional Kaum Anshar

Wahanani Mawasti

Strategi Negosiasi Nabi Muhammad SAW pada Perjanjian Hudaibiyah dalam Perspektif Analisis Pentad

Dhanny Wahyudianto

Implementasi Analisis Swot (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) pada Organisasi Dakwah

Shofyan Affandy

Kepemimpinan Teladan Hos Tjokroaminoto di Sarekat Islam Tahun 1914-1923

Deni Prasetyo Anggoro

Diterbitkan oleh:

STID AL-HADID SURABAYA

VOLUME 04 | NO. 01 | JUNI 2022



TEKNIK ARGUMENTASI NABI YANG DIAJARKAN ALLAH UNTUK MENJAWAB BERBAGAI TUDUHAN QURAISSY

Nur Aida

STID Al-Hadid, Surabaya

nuraida@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Allah mengajarkan kepada Nabi Muhammad teknik argumentasi untuk menjawab berbagai tuduhan kafir Quraisy. Teknik ini diajarkan Allah secara langsung dan terbukti efektif. Seperti masa rasul, hari ini tugas dakwah juga banyak dirintangi dengan berbagai tuduhan yang berusaha menyalahkan agama Islam. Maka diperlukan teknik argumentasi untuk menjawab mereka secara efektif. Selain belajar dari ilmuwan, umat Islam juga dapat belajar teknik argumentasi dari Al-Quran. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, tulisan ini berupaya mendeskripsikan proses dan ragam teknik argumentasi Nabi sampai Quraisy tidak dapat lagi menyangkal kebenaran klaim yang diajukan. Sumber datanya adalah ayat-ayat Al-Quran yang berisi argumentasi untuk menjawab tuduhan kafir Quraisy. Menggunakan teori argumentasi yang digagas oleh Gorys Keraf, hasilnya cara Nabi menjawab tuduhan dilakukan dengan menolak argumentasi lawan dan mengajukan argumentasi yang benar. Prosesnya antara lain menunjukkan kesalahan lawan dalam memahami realitas, menunjukkan kesalahan nalar lawan, menunjukkan masuknya emosi lawan yang mempengaruhi objektivitas dan mengajukan counter-argument. Teknik yang digunakan antara lain genus, persamaan, perbandingan, sebab-akibat, autoritas, keadaan, pengandaian dan kombinasi. Teknik pengandaian tidak ada pada kajian teoritik namun ada pada Al-Quran.

Kata kunci: Teknik Argumentasi, Argumentasi dalam Al-Quran, Pertarungan Dakwah

Abstract: PROPHET ARGUMENTATION TECHNIQUES THAT GOD TAUGHT TO ANSWER QURAISSY'S ALLEGATIONS. Allah taught Prophet Muhammad the technique of argumentation to answer the various accusations of the Quraish infidel. This technique was taught by Allah directly and proved to be effective. Like the time of the apostles, today the task of da'wah is also hampered by various accusations that try to blame Islam. Therefore, an argumentation technique is needed to answer them effectively. In addition to learning from scientists, Muslims can also learn argumentation techniques from the Qur'an. Using descriptive qualitative methods, this paper attempts to describe the process and various techniques of the Prophet's argumentation until the Quraysh could no longer deny the truth of the claims put forward. The source of the data is the verses of the Qur'an which contain arguments to answer the accusations of the Quraish infidel. Using the argumentation theory initiated by Gorys Keraf, the result is that the way the Prophet answered the accusation was done by rejecting the opponent's argument and presenting the correct argument. The process includes showing the opponent's error in understanding reality, showing the opponent's reasoning error, showing the opponent's emotions that affect objectivity and submitting a counter-argument. The techniques used include genus, equation, comparison, causation, authority, state, presupposition and combination. The presupposition technique does not exist in theoretical studies but is in the Qur'an.

Keywords: Argumentation Techniques, Arguments in the Qur'an, Da'wah Battles

Pendahuluan

Hari ini tugas dakwah juga mengalami rintangan seperti masa Nabi Muhammad. Upaya mendakwahkan ajaran Islam seringkali mendapatkan perlawanan, salah satunya dengan cara menghadirkan argument atau tuduhan tanpa dasar yang mencoba menyalahkan ajaran Islam. Upaya meragukan kebenaran ajaran Islam sudah ada sejak masa rasul, namun terus berlanjut dan berkembang argumentasinya sampai hari ini. Umat Islam hari ini dan kedepan yang memiliki tugas mendakwahkan kebenaran ajaran Islam perlu menjawab tuduhan dan argumentasi mereka. Tujuan menjawab adalah agar mereka menyadari bahwa logika yang mereka bangun dalam upaya menyalahkan ajaran Islam adalah logika yang salah, sehingga tidak layak untuk diyakini. Juga agar mereka menyadari bahwa Islam adalah agama yang benar dan harus diimani. Harapannya mereka akan beralih pada Islam atau minimal membuka diri untuk mempelajari Islam. Kecuali orang-orang yang menolak kebenaran Agama Islam karena lebih memilih hawa nafsu.

Menjawab tuduhan dan argumentasi orang-orang yang mencoba menyalahkan Islam tentu saja harus dengan pertanggungjawaban yang logis. Karena jika tidak logis mereka tidak akan menangkap kebenaran ajaran Islam dan kesalahan tuduhan mereka. Cara menjawab tuduhan dengan logis adalah menggunakan argumentasi. Argumetasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator.¹ Dengan

argumentasi yang logis kebenaran ajaran Islam akan tersampaikan, dan kesalahan logika orang-orang yang menyalahkan agama islam akan terlihat.

Sejarah dakwah rasul di Mekkah mencapai kesuksesan yang luar biasa. Tidak hanya masuknya orang-orang yang telah mendengarkan kebenaran ajaran Islam, bahkan Quraisy yang awalnya menolak Islam dan berupaya menunjukkan kesalahan Islam sedikit demi sedikit hatinya mulai goyah dan beralih memilih Islam. Islam di Mekkah yang awalnya hanya diikuti sedikit orang dalam perjalanan pengikutnya semakin banyak. 12 tahun di Mekkah pertarungan dakwah terus terjadi. Tidak hanya menyampaikan kebenaran Islam, Nabi juga berupaya menjawab serangan kafir Quraisy dalam bentuk argumentasi. Salah satu contohnya adalah ketika Nabi membacakan surah Al-Anbiya ayat 98 dihadapan Quraisy. Surah itu berisi tentang penjelasan bahwa mereka (Quraisy) dan apa yang mereka sembah selain Allah (berhala) adalah kayu bakar jahannam. Kemudian Ibnu Az-Zab'ara mengajukan argumen atas ayat tersebut, yakni jika Quraisy yang menyembah berhala menjadi kayu bakar Jahannam maka Isa yang disembah Nasrani dan Uzair yang disembah Yahudi juga menjadi kayu bakar Jahannam. Kemudian turun surah Az-Zukhruf ayat 57-58.² *"Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?" Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah*

¹ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 3.

² Nanih Machendrawaty and Asep Kusnawan, *Teknik Debat Dalam Islam: Dari Konsepsi Sampai Aplikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 36.

saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka membantah.”

Bantahan Quraisy yang berusaha menyalahkan ajaran Islam cukup banyak. Mulai dari meragukan kerasulan Nabi Muhammad, meragukan keotentikan Al-Quran, meragukan hari kiamat, meragukan hari kebangkitan sampai meragukan Ke-Esaan Allah. Jika tidak dijawab dengan tepat tentu akan berpotensi membuat masyarakat Mekah yang baru masuk Islam menjadi ragu lagi dengan Islam. Yang belum masuk Islam menjadi ragu untuk mencoba mempelajari Islam. Dan yang mengajukan argument tidak mengetahui kecacatan logika yang mereka bangun. Dengan kepandaian Nabi dalam berargumentasi juga berkat bimbingan Allah, Nabi kemudian sukses menjawab berbagai bantahan Quraisy hingga dapat membuat banyak masyarakat Arab meyakini kebenaran Islam dan tidak keluar dari Islam. Bahkan yang mengajukan bantahan juga mulai goyah setelah mengetahui kesalahan argument yang mereka bangun dan mendengar kelogisan argumentasi Nabi.

Salah satu buktinya adalah penjelasan Nabi mampu menggoyahkan pendirian orang-orang Quraisy yang paling keras memusuhi beliau, yakni Abu Sufyan, Abu Jahl dan Akhnas. Padahal mereka termasuk dalam kelompok orang yang ikut merencanakan argument untuk menyerang Nabi. Namun usai dijawab oleh Nabi, mereka justru memiliki keinginan untuk mendengarkan bacaan Al-Quran. Diceritakan dalam sejarah, mereka bertiga pernah mencuri dengar saat Nabi membaca Al-Quran di rumah. Berangkat sendiri-sendiri dan tidak saling

mengetahui. Usai mendengarkan, mereka kemudian saling mengetahui bahwa masing-masingnya datang untuk mendengar bacaan Al-Quran. Akhirnya mereka saling menyalahkan dan melarang untuk datang lagi. Namun malam selanjutnya mereka datang lagi untuk mendengarkan ayat Al-Quran dibacakan. Karena hati mereka sepertinya akan goyah, mereka kemudian berkomitmen untuk tidak lagi mendengarkan bacaan Al-Quran.³

Usai mendengarkan bacaan Al-Quran Akhnas pergi menemui Abu Jahl di rumahnya kemudian bertanya “Abu-Hakam, bagaimana pendapatmu tentang yang kita dengar dari Muhamamd?” tanyanya. “Apa yang anda dengar?” kata Abu Jahl. “Kami sudah saling memperebutkan kehormatan itu dengan keluarga Abdu Manaf. Mereka memberi makan, kami pun memberi makan, mereka memikul tanggungjawab kami pun begitu, mereka memberi, kami juga memberi sehingga kami dapat sejajar dan sama tangkas dalam perlombaan dan kami sudah seperti kuda pacuan.” Kata Abu Jahl. Tiba-tiba kata mereka berkata: “Dikalangan kami ada seorang Nabi yang menerima wahyu dari langit, kapan kita akan mengalami yang semacam itu?”, “Tidak! Kami sama sekali tidak akan beriman kepadanya dan tidak akan mempercayainya.” Jawab Abu Jahl.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa argumentasi Nabi sebenarnya telah mampu meyakinkan mereka, namun karena tidak ingin kehilangan kekuasaan mereka memilih menolak Islam.

Dari sejarah kesuksesan Nabi, dapat diambil pelajaran tentang bagaimana teknik

³ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: PT Mitra Kerjaya Indonesia, 2013), 133.

⁴ Ibid., 137.

argumentasi Nabi saat menjawab tuduhan maupun argumen Quraisy. Apalagi dalam dakwah beberapa kali Nabi dibimbing langsung oleh Allah, dengan diberikan petunjuk melalui wahyu tentang membangun argumentasi untuk menjawab tuduhan kafir Quraisy. Juga teknik argumentasi ini datang langsung dari Allah, dan terbukti efektif. Terlepas mereka yang menolak kebenaran karena lebih memilih hawa nafsu kekuasaan atau harta.

Studi terdahulu tentang teknik argumentasi dilakukan oleh Liya Elfiya⁵, Trijoyo Budiono⁶, Moh Jufriyadi⁷, Zulfunun⁸, Soufi Wiranti dan Mahweda⁹. Liya berfokus pada argumentasi membuktikan Muhammad Rasulullah, Tridjoyo berusaha mencari pola argumentasi dakwah Nabi Ibrahim, Jufriyadi merumuskan etika berdialog dan metode debat dalam Al-Quran, Zulfunun mengkaji hukum debat dari perspektif Al-Quran dan hadist, sedangkan Soufi dan Mahweda mengkaji teknik argumentasi da'i masa kini yakni Jafar Husein. Sehingga belum ada yang mengkaji teknik argumentasi Nabi Muhammad yang diajarkan Allah dalam Al-Quran.

Maka tulisan ini hendak mengetahui teknik argumentasi Nabi yang diajarkan Allah spesifiknya ketika menjawab tuduhan, bantahan dan argumen Quraisy. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Dengan sumber data Al-Quran. Spesifiknya ayat-ayat

yang menunjukkan komunikasi argumentasi saat Nabi menjawab argument dan tuduhan Quraisy. Karena keterbatasan data sejarah, fokus argumentasi hanya yang disampaikan dalam Al-Quran. Argumentasi tersebut turun berangsur-angsur mengikuti upaya Quraisy yang mempertanyakan kebenaran Islam juga secara bertahap. Maka melihat teknik argumentasi Nabi tidak hanya dari masing-masing ayat namun juga dilihat dalam kesatuan tema, karena satu argument Quraisy bisa diulang-diulang dan teknik argumentasi untuk menjawab bisa bervariasi.

Komunikasi Argumentasi

Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator.¹⁰ Melalui argumentasi komunikator berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat benar atau tidak. Dalam berargument yang rasional/logis komunikator menggunakan pola penalaran. Penalaran adalah proses berfikir yang berusaha menghubungkan fakta/evidensi menuju pada satu kesimpulan tertentu.¹¹ Dalam proses penalaran komunikator tidak hanya dapat

⁵ Liya Elfiya, "Argumentasi Al-Quran Tentang Kebenaran Nabi Muhammad SAW Sebagai Nabi" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56915>.

⁶ Tri Djoyo Budiono, "Pola Argumentasi dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (July 30, 2020): 1–26, doi:10.55372/inteleksiajpid.v2i1.75.

⁷ Moh. Jufriyadi Sholeh, "Etika Berdialog dan Metodologi Debat dalam Al-Quran," *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 02

(September 30, 2016): 176–95, doi:10.54625/elfurqania.v2i02.2296.

⁸ Muhammad Zulfunun, "Jidal (Debat) Sebagai Salah Satu Metode Dakwah: Menimbang Dalam Perspektif Hukum Islam," *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* 3, no. 2 (December 1, 2019): 108, doi:10.32832/komunika.v3i2.4983.

⁹ Soufi Wiranti, "Teknik Argumentasi Husein Ja'far Al Hadar dalam Diskusi ketaatan Pada Orang Tua Bersama Tretan Muslim" 30, no. 2 (2021): 16.

¹⁰ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, Ibid., 3

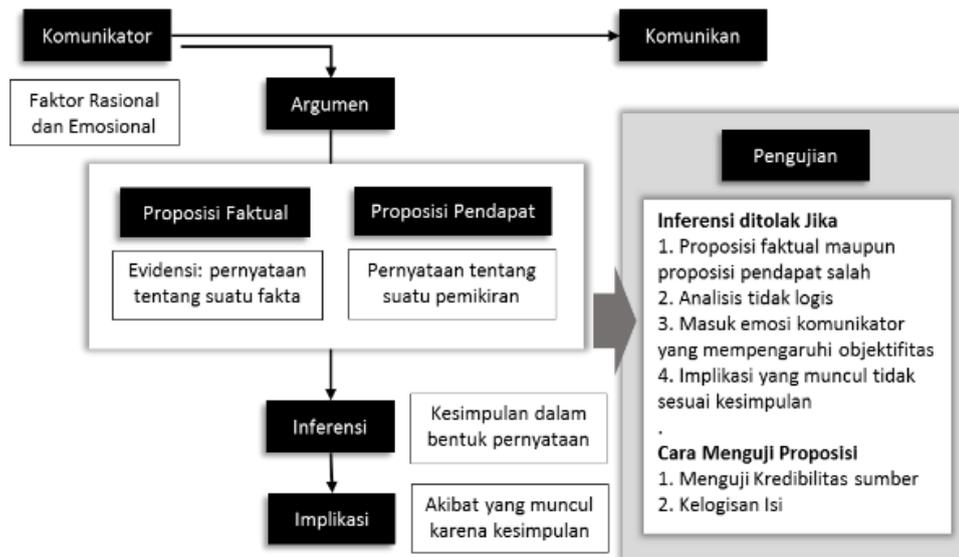
¹¹ Keraf, *Argumentasi dan narasi*, 5.

menggunakan fakta riil, tetapi juga dapat menggunakan fakta yang sudah dirumuskan dalam bentuk pendapat. Fakta/pendapat ini kemudian disampaikan dalam bentuk pernyataan, yang dalam ilmu logika disebut preposisi. Preposisi tersebut dapat diterima jika terdapat bukti-bukti yang cukup untuk membenarkannya dan dapat ditolak jika terdapat kesalahan di dalam nya.¹² Proposisi fakta maupun pendapat biasa disebut evidensi. Evidensi adalah semua fakta yang ada, semua kesaksian semua informasi, atau authorities dan sebagainya yang digunakan untuk menarik kesimpulan tertentu. Dalam argumentasi seseorang boleh mengandalkan argumentasinya pada pernyataan saja, bila komunikan sudah mengetahui fakta-faktanya, serta memahami kesimpulan yang dihasilkan dari fakta itu.¹³

Seorang yang berargumen senantiasa mengajukan suatu kesimpulan tertentu, yang dalam ilmu logika disebut inferensi. Inferensi ini dapat diterima jika terdapat fakta-fakta dan atau pendapat-pendapat

yang cukup. Maka seorang yang berargumen harus memastikan bahwa evidensi yang ia ajukan adalah sesuatu yang benar.¹⁴ Untuk menguji sebuah proposisi fakta dapat dilakukan dengan cara membuktikan apakah fakta itu benar terjadi. Caranya bisa dengan observasi/kesaksian/authoritas. Selain itu juga melihat konsistensi dan kohrensinya. Sedangkan untuk menguji proposisi pendapat adalah dengan cara dibuktikan faktanya dan diuji cara menghubungkan fakta hingga sampai pada kesimpulan tersebut. Kriteria pemilihan pendapat dari seseorang adalah yang pertama tidak mengandung prasangka, kedua seseorang memiliki pengalaman dan pendidikan yang cukup, ketiga mengikuti perkembangan zaman dan tidak hanya mengandalkan popularitas semata.¹⁵

Selain itu sebuah kesimpulan juga bisa diuji dengan melihat implikasi yang muncul dari kesimpulan tersebut. Jika sebuah kesimpulan diyakini dapat memecahkan masalah, maka implikasi yang muncul adalah masalah itu terpecahkan. Jika masalah



¹² Ibid.

¹³ Ibid., 9.

¹⁴ Ibid., 6.

¹⁵ Ibid., 10–17.

belum terpecahkan maka solusi yang diajukan perlu dikaji ulang baik dari proses analisis dan penyimpulannya, maupun fakta dan pendapat yang menjadi bangunan argumentasinya.¹⁶ Selain faktor rasional kemungkinan kesalahan dalam proses penalaran juga bisa terjadi karena factor emosional. Dimana factor emosi ini kemudian menyebabkan seseorang gagal melihat kebenaran dari sebuah preposisi fakta maupun pendapat yang diajukan. Juga gagal merangkaikan semua data hingga menarik kesimpulan tertentu.¹⁷

1. Penolakan Argumenatsi

Argumen tidak hanya digunakan untuk mengajukan gagasan, namun dapat juga untuk menolak pendapat orang lain. Untuk menolak argument, langkah pertama yang dilakukan adalah menilai pendapat orang lain, kedua menunjukkan kelemahan pendapat lawannya, terakhir menunjukkan solusi/argument yang tepat sebagai jawaban dari kelemahan pendapat lawan. Terdapat beberapa metode untuk menolak pendapat lawan, yaitu (a) menyerang *authoritas*: jika *authoritas* yang digunakan lawan tidak kuat maka bisa ditunjukkan kelemahannya; (b) mengemukakan *pratibukti*: yakni mengajukan *evidensi* tambahan/jalan pikiran yang lebih baik untuk membuktikan kesalahan lawan; (c) *salah nalar*: yakni menunjukkan kesalahan dalam proses penalaran, dengan cara menguji proses menghubungkan *evidensi-evidensi*; (d) dorongan emosi: dapat digunakan ketika argument lawan dipengaruhi oleh aspek emosi; (e) dilema: digunakan ketika lawan mengajukan dilema semu, bahwa seolah-olah tidak ada pilihan lain selain dua hal itu; (f) *residu*: digunakan dengan cara

mengajukan alternatif lain dari yang diajukan lawan, dianalisis sampai ditemukan bahwa satu-satunya kesimpulan yang bisa diterima adalah bukan seperti yang diajukan lawan; (g) *reduction ad absurdum*: yakni dengan cara menyusun rangkaian penjabaran dari argumen yang diajukan lawan hingga argumen tersebut terlihat tidak masuk akalannya.¹⁸

2. Bentuk Argumentasi

Secara umum bentuk argumentasi dibagi menjadi dua yakni induktif dan deduktif. Bentuk ini mengikuti bentuk-bentuk penalaran. Induksi adalah bertolak dari satu/sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan. Sedangkan deduksi bertolak dari suatu proposisi yang sudah ada, kemudian dihubungkan dengan fenomena yang diidentifikasi untuk kemudian membentuk suatu proposisi baru sebagai kesimpulan. Proses penalaran induktif dapat dibagi, diantaranya generalisasi, hipotesis dan teori, analogi induktif, hubungan kausal, identifikasi, perbandingan, klasifikasi, analisa bagian, analisa proses, analisa fungsional dan sebagainya.¹⁹

Pola berpikir deduksi disusun atas silogisme yang berusaha menghubungkan dua proposisi yang berlainan untuk menurunkan kesimpulan yang dinyatakan dalam proposisi ketiga. Proposisi pertama dan kedua lazim disebut premis mayor dan premis minor. Sedangkan kesimpulan disebut konklusi. Premis mayor adalah premis yang berisi proposisi yang dianggap benar bagi semua anggota kelas tertentu. Sedangkan premis minor adalah proposisi yang meng-

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid., 3–16.

¹⁸ Ibid., 80–94.

¹⁹ Ibid., 42–54.

identifikasi sebuah peristiwa yang khusus sebagai anggota dari kelas tadi. Sedangkan konklusi adalah proposisi yang menyatakan bahwa apa yang benar tentang premis mayor juga benar pada premis minor. Ragam corak berpikir deduktif bisa berbentuk silogisme kategorial, silogisme hipotesis, silogisme alternatif, entimen, rantai deduksi.²⁰

3. Teknik Argumentasi

Teknik argumentasi adalah metode yang digunakan untuk mempengaruhi pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan komunikator. Terdapat beberapa teori teknik argumentasi, diantaranya yang digagas oleh Stephen Toulmin dan Gorys Keraf. Namun tulisan ini menggunakan teknik argumentasi yang digagas Keraf karena relevan dengan model teknik argumentasi untuk menjawab bantahan Quraisy yang singkat-singkat sesuai pertanyaan/bantahan. Sedangkan model Toulmin lebih fokus pada struktur argumentasi yang detail mulai dari *calaim*, *ground*, *warrant*, *backing*, *modal*, *qualifier* dan *rebuttal*.²¹ Dimana teknik ini cocok untuk argumentasi yang panjang/berkelanjutan.

Menurut keraf ada beberapa teknik argumentasi antara lain: (a) teknik genus, digunakan ketika ingin membuktikan bahwa suatu hal masuk dalam genus tertentu. Teknik ini dikatakan kuat jika argumennya mampu meyakinkan bahwa ciri-ciri suatu hal sesuai dengan ciri-ciri genus tertentu.; (b) teknik sebab akibat digunakan ketika ingin membuktikan suatu hal terjadi karena

disebabkan oleh hal tertentu. Argument kuat jika cukup membuktikan suatu hal menjadi sebab atas hal lain; (c) teknik keadaan, dengan menunjukkan bahwa suatu hal harus dilakukan karena kondisi tidak memungkinkan untuk melakukan hal lain. Caranya dengan menunjukkan bukti bahwa keadaan memang mengharuskan memilih tindakan itu dan tidak boleh menghasilkan alternatif-alternatif; (d) teknik persamaan, dengan menunjuk-kan kesamaan suatu hal dengan hal lain. Caranya dengan membuktikan bahwa satu hal memiliki ciri yang sama dengan hal lain: (e) teknik perbandingan, berbeda dengan persamaan, dalam perbandingan salah satu dari hal yang diperbandingkan lebih kuat dari hal lain. Caranya dengan membuktikan bahwa satu hal lebih baik dari hal lain ketika diperbandingkan berdasarkan kriteria tertentu; (f) teknik pertentangan, berusaha menunjukkan bahwa yang terjadi adalah kebalikan dari situasi yang lain. Jika mendapat manfaat dari situasi tertentu, maka situasi yang bertentangan akan membawa malapetaka; (g) teknik *authoritas*: *authoritas* merupakan sumber dari luar, karena semua proposisi yang digunakan merupakan pencerapan orang lain yang siap digunakan. Kesaksian dapat menimbulkan kekuatan tergantung dari kepercayaan pada orang yang memberi kesaksian itu. Jika kesaksian itu bisa diterima kebenarannya, maka semua pernyataannya diterima.²²

²⁰ Ibid., 57–75.

²¹ Tri Djoyo Budiono, "Pola Argumentasi dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim," 9.

²² Keraf, *Argumentasi dan narasi*, 108–15.

Konteks Pertarungan Dakwah Mekkah

Nabi Muhammad setelah diangkat menjadi rasul, kemudian diperintahkan Allah untuk mendakwahkan ajaran Islam. Situasi saat itu adalah Quraisy memiliki kepercayaan menyembah berhala dan hidup dengan aturan yang tidak sesuai hukum-hukum Allah. Masyarakat Mekkah sudah mengetahui adanya Allah tapi tidak menyembah-Nya. Saat Nabi datang dan menyampaikan bahwa berhala tidak layak disembah dan Allah adalah satu-satunya Allah, mereka menolak. Kemudian Nabi menyampaikan berbagai argumentasi untuk membuktikan bahwa berhala tidak layak disembah dan Allah adalah satu-satunya yang layak disembah.²³

Selain itu, Quraisy terutama yang sudah memiliki kekuasaan tidak mau jika kekuasaannya digantikan oleh Nabi yang saat itu sudah memiliki banyak pengikut. Maka mereka berusaha membuat argumen untuk membuktikan bahwa Nabi Muhammad bukanlah Rasulullah. Beberapa argumennya antara lain bahwa Muhammad tidak bisa menurunkan mukjizat, Muhammad hanya mengarang wahyu, Muhammad gila dan Muhammad adalah tukang sihir.²⁴ Selain itu Quraisy juga mencari bahan untuk mengingkari Rasulullah dengan mencari informasi dari agama lain. Salah satunya adalah dengan cara menguji pengetahuan nabi tentang ruh dan kisah umat terdahulu. Maka argumentasi yang diajarkan Allah melalui wahyu adalah untuk membantah segala tuduhan yang meragukan kerasulan Nabi Muhammad itu.

Selain itu mereka juga berusaha meragukan ayat-ayat Al-Quran. Bahwa Allah tidak menurunkan suatu apapun kepada manusia, juga bahwa ayat-ayat tersebut berasal dari dongeng-dongengan orang terdahulu. Juga bahwa ayat-ayat tersebut buatan Nabi karena menggunakan bahasa Arab. Juga ada tuduhan bahwa Al-Quran tidak lebih baik dari kitab Taurat. Maka argumentasi yang diajarkan Allah melalui wahyu adalah untuk membantah segala tuduhan yang meragukan keotentikan Al-Quran.

Serangan Quraisy dalam bentuk argumentasi juga membantah adanya hari kebangkitan. Ketika Nabi diminta menyampaikan ancaman tentang hari pembalasan jika kafir Quraisy mengingkari kebenaran, Quraisy menjawab dengan bantahan bahwa hari pembalasan tidak ada. Mereka mempertanyakan jika memang ada kapan terjadinya, siapa yang akan membangkitkan, bukankah mustahil membangkitkan orang yang sudah mati. Juga meminta bukti empiris yakni dengan meminta dibangkitkan nenek moyang mereka yang sudah mati. Maka argumentasi yang diajarkan Allah adalah untuk membuktikan adanya hari kebangkitan.

Yang terakhir adalah Kafir Quraisy menyampaikan bahwa mereka lebih tinggi derajatnya dibanding orang mukmin, karena mereka dikaruniai Allah harta yang berlimpah juga anak-anak, sedangkan orang mukmin lebih sedikit rezekinya dari mereka. Maka argumentasi yang diajarkan Allah melalui wahyu adalah untuk membantah pandangan itu.

²³ Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 98.

²⁴ *Ibid.*, 96–97.

Teknik Argumentasi Membuktikan Allah sebagai Satu-Satunya Illah

Secara makro silogisme Nabi yang diajarkan Allah adalah dalam bentuk entimen yakni premis mayor, minor dan konklusi, serta evidensi tidak dinyatakan secara eksplisit karena menggunakan komunikasi sehari-hari. Maka semua proposisi dan silogisme yang disampaikan dalam tulisan ini adalah hasil interpretasi atas teks Al-Quran sebagai argumen ditambah konteks pertarungan dakwah masa itu.

Pada surah Yunus ayat 31, premis mayornya adalah Illah seharusnya Sosok Yang Maha Kuasa. Premis Minornya adalah Allah kuasa melakukan segala hal. Argumen yang diajukan pertama Allah memberi rezeki kepada manusia dari langit dan bumi. Kedua Allah mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Ketiga Allah mengatur segala urusan. Kesimpulannya menyatakan bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Kuasa dan harus disembah. Tekniknya genus yakni membuktikan Allah masuk kriteria illah yakni merupakan pemberi rezeki, mengatur hidup dan mati serta mengatur segala urusan.

Pada surah Faathir ayat 40, premis mayornya adalah Illah seharusnya sosok luar biasa yang memiliki kemampuan menciptakan alam semesta. Premis minornya adalah berhala tidak memiliki saham dalam penciptaan langit dan bumi juga tidak diberi petunjuk kitab. Kesimpulannya berhala tidak layak disembah. Tekniknya genus yakni membuktikan berhala tidak pantas dijadikan illah karena tidak mampu menciptakan alam semesta, juga tidak diberi kitab.

Pada Surah Az-Zumar ayat 38-40, premis mayornya adalah Illah seharusnya sosok luar biasa yang mampu menghilangkan kemudhorotan dan mendatangkan rahmat. Premis Minornya adalah berhala tidak bisa menghilangkan kemudhorotan jika Allah berkehendak menurunkan kemudhorotan, dan berhala juga tidak bisa menahan rahmat jika Allah ingin memberikan rahmatnya. Konklusinya berhala tidak pantas dijadikan sesembahan. Tekniknya genus yakni membuktikan berhala tidak pantas dijadikan illah karena tidak mampu menghilangkan kemudhorotan dan mendatangkan rahmat. Bukti-bukti ketidakmampuan berhala tidak disampaikan karena sudah nyata diketahui masyarakat Mekkah saat itu.

Pada surah Yunus ayat 34-36, premis mayornya adalah sosok yang harus disembah harusnya yang bisa menciptakan makhluk dan menunjukkan kebenaran. Premis minornya berhala tidak bisa menciptakan makhluk dan menunjukkan kebenaran, sedangkan Allah bisa. Konklusinya berhala tidak layak disembah sedangkan Allah layak. Tekniknya genus dan perbandingan yakni berusaha membandingkan ciri-ciri sesembahan antara Allah dan berhala. Bahwa Allah layak disembah karena dapat menciptakan makhluk dan menunjukkan kebenaran, sedangkan berhala tidak.

Pada Surah Fushshilat ayat 9-12, premis mayornya yakni yang wajib disembah adalah sosok yang Maha Kuasa menciptakan alam semesta. Premis minornya Allah Maha Perkasa dan Maha Mengetahui, mampu menciptakan langit dan bumi. Kesimpulan Allah harus dijadikan illah, tak patut orang-orang memilih kafir terhadap-Nya. Argumentasi yang diajukan untuk

mendukung premis minor adalah dengan menyampaikan pengetahuan Allah tentang penciptaan langit dan bumi. Pertama Allah menciptakan bumi dalam dua masa, menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya, memberkahinya dan menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. Kedua Allah Menciptakan langit mulai dari langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepada langit dan kepada bumi agar datang seseuai perintah, kemudian dibuat-Nya 7 langit dan dihiasi bintang-bintang. Tekniknya genus yakni membuktikan bahwa Allah masuk kriteria Illah yakni Maha Kuasa dalam menciptakan langit dan bumi. Disampaikan dengan teknik bercerita, sehingga terasa riil bahwa benar Allah yang menciptakan langit dan bumi.

Pada Surah Saba' ayat 22, premis mayornya adalah sosok yang disembah harusnya Maha Kuasa dan bisa menciptakan langit dan bumi. Premis minornya adalah berhala tidak memiliki kuasa dan tidak memiliki saham dalam penciptaan langit dan bumi. Kesimpulannya berhala tidak layak disembah. Tekniknya genus yakni berhala tidak masuk kriteria sesembahan karena tidak memiliki kekuasaan dan saham dalam penciptaan langit dan bumi.

Pada Surah Saba' ayat 24-27, kesimpulan yang diajukan adalah Allah merupakan satu-satunya yang layak disembah. Argumentasinya pertama Allah adalah sang pencipta yang tidak memiliki sekutu. Kedua yang menyembah-Nya akan mendapat balasan yang baik, dan yang menyekutukan-Nya akan mendapat balasan yang buruk di akhirat. Ketiga, masing-masing akan dimintai pertanggungjawaban, orang musyrik tidak bertanggungjawab terhadap mukmin,

begitupula sebaliknya. Tekniknya sebab akibat yakni membuktikan Allah sebagai satu-satunya yang layak disembah adalah dengan menyampaikan bahwa Allah membuat hukum jika menyekutukan Allah akan mendapat balasan yang buruk dari Allah Yang Maha Kuasa.

Pada Surah Az-Zumar ayat 64-66, kesimpulan yang diajukan adalah Allah satu-satunya yang pantas disembah. Argumen yang diajukan pertama jika tidak menyembah akan mengalami kerugian karena amal akan terhapus. Kedua menyampaikan bukti seperti telah diwahyukan kepada umat sebelumnya bahwa mempersekutukan Tuhan akan menghapus amal. Tekniknya adalah sebab akibat, yakni menunjukkan akibat jika mempersekutukan Allah, berupa terhapusnya semua amalan. Juga teknik persamaan, yakni menunjukkan bahwa petunjuk tentang terhapusnya amal juga disampaikan kepada nabi-nabi sebelumnya.

Pada Surah Yunus ayat 18, kesimpulan yang diajukan berhala bukan sekutu Allah. Argumentasinya adalah Allah Maha mengetahui segala hal yang terjadi di langit maupun bumi dan berhala bukanlah sekutunya. Tekniknya *authoritas* yakni menyampaikan keterangan Allah yang Maha tahu bahwa berhala bukanlah sekutu-Nya.

Pada Surah Al-Mu'minuun ayat 91, kesimpulan yang diajukan adalah Allah Esa dan tidak memiliki anak. Argumentasi pertama yakni menyampaikan informasi langsung dari Allah bahwa Allah tidak memiliki anak, dan tidak ada tuhan yang lain selain Allah. Jika ada tuhan lain maka akan ada ciptaan yang lain, dan sebagian tuhan itu akan mengalahkan tuhan yang lain. Kedua

menyampaikan informasi dari Allah bahwa Allah mengetahui yang ghaib dan yang nampak, Allah Maha Tinggi dari yang dipersekutukan. Tekniknya pengandaian dan autoritas, yakni jika benar Tuhan memiliki anak dan ada Tuhan selain Allah, maka masing-masing Tuhan akan memiliki makhluk ciptaannya, dan antar tuhan akan saling mengalahkan. Namun faktanya tidak ada. Kemudian ditekankan autoritasnya, yakni Allah-lah yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak, Maha Tinggi Allah dari apa yang dipersekutukan Quraisy.

Pada surah Az-Zumar ayat 4, kesimpulan yang diajukan adalah Allah Esa, tidak memiliki anak. Argumentasinya pertama jika mengambil anak maka Allah akan memilih dari yang diciptakan-Nya, (tidak mungkin dari berhala). Kedua Allah satu tidak ada selain Dia. Dia yang Maha Perkasa dan Maha Pengampun, yang menciptakan langit dan bumi, juga manusia. Allah satu-satunya yang layak disembah. Jika manusia kafir Allah tidak rugi, tapi jika bersyukur akan mendaat ridha. Tekniknya pengandaian yakni jika benar Allah memiliki anak, pastilah mengambil dari ciptaan-Nya bukan berhala. Kedua teknik Autoritas yakni menyampaikan bahwa berdasarkan informasi dari Allah, Allah itu Esa. Sebelum menyampaikan ke-Esa'an Allah didahului dengan membangun kredibilitas Allah dengan menceritakan cara Allah menciptakan langit bumi dan manusia.

Pada surah Az-Zukhruf ayat 81-82. Kesimpulan yang diajukan adalah Allah tidak memiliki anak. Argumentasinya pertama jika Allah memiliki anak maka Nabi Muhammad akan menjadi orang pertama yang memuliakan anak itu. Kedua, Allah Tuhan pemilik langit dan bumi, Maha Suci tidak memiliki anak seperti yang disifatkan orang-

orang kafir. Tekniknya pengandaian yakni Jika Allah memiliki anak, maka Nabi yang akan memuliakan pertama kali, namun faktanya nabi tidak memuliakan siapa-siapa selain Allah. Teknik selanjutnya adalah genus yakni Allah tidak mungkin memiliki anak karena Allah Pemilik Langit dan Bumi juga Maha Suci.

Teknik argumentasi untuk membuktikan bahwa Allah satu-satunya yang layak disembah bukan berhala-berhala Quraisy, tidak didahului dengan menunjukkan kesalahan logika yang dibangun oleh Quraisy. Karena mereka tidak mengajukan argumentasi yang menyalahkan bahwa Allah adalah pencipta Alam semesta, mengingat di Makkah memang sudah diyakini bahwa Allah adalah pemilik semesta alam. Maka argumentasi yang disampaikan langsung membuktikan bahwa Allah adalah satu-satunya yang layak disembah dan berhala-berhala Quraisy tidak layak disembah. Juga membuktikan bahwa Allah Esa, tidak memiliki anak dan berhala-berhala itu bukanlah sekutu Allah.

Dalam membuktikan Allah sebagai satu-satunya Dzat yang layak disembah, teknik argumentasi yang diajarkan Allah bervariasi. Dimulai dari teknik genus yakni menunjukkan dulu secara ciri-ciri bahwa Allah-lah yang memenuhi kriteria untuk disembah. Juga menunjukkan bahwa berhala tidak layak disembah karena tidak memenuhi kriteria sesembahan. Kriteria sesembahan antara lain: bisa menciptakan alam semesta, bisa menciptakan makhluk dan menunjukkan kebenaran, bisa mendatangkan rahmat dan mencegah datangnya mudhorot. Selain sendiri-sendiri juga digunakan teknik perbandingan yakni membandingkan secara langsung / *head to*

head antara Allah dan berhala sebagai sesembahan. Bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi sedangkan berhala tidak memiliki saham sedikitpun dalam penciptaan langit dan bumi.

Selanjutnya disampaikan juga alasan mengapa Allah haruslah menjadi satu-satunya Illah. Menggunakan teknik sebab-akibat yakni manusia harus menyembah Allah karena Allah membuat hukum bahwa yang tidak menyembah Allah semua amalannya akan terhapus, juga akan mendapat balasan diakhirat. Teknik ini juga ada yang dikombinasi dengan teknik persamaan dengan cara menyampaikan bahwa umat terdahulu juga diberi petunjuk tentang amalan manusia yang akan terhapus jika menyekutukan Allah.

Kemudian untuk membuktikan bahwa Allah tidak memiliki anak dan sekutu, sehingga menjadi satu-satunya yang layak disembah adalah menggunakan teknik *authoritas*. Yakni Allah menjelaskan dirinya sendiri bahwa Allah Esa dan tidak memiliki sekutu maupun anak. Bahwa Allah Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nampak dan tidak ada satupun yang menjadi sekutunya. Juga menggunakan teknik *pengandaian* yakni andai Allah memiliki anak maka Nabi Muhammad akan menjadi yang pertama-tama memuliakan anak itu. Juga andai Tuhan lebih dari satu tentu akan muncul ciptaan Tuhan yang lain dan antar Tuhan akan saling mengalahkan. Padahal faktanya hari ini tidak ada hal seperti itu. Terakhir menggunakan teknik *genus*, yakni bukan ciri-ciri Tuhan memiliki anak. Tuhan Maha Suci, sunatullah memiliki anak adalah sunatullah manusia bukan Tuhan.

Teknik Argumentasi Membuktikan Muhammad Rasulullah

Pada Surah Al-Isra ayat 94 Quraisy mengajukan pendapat bahwa rasul harusnya dari kalangan malaikat. Premis mayornya Allah pastilah menunjukk makhluk yang mulia untuk menjadi Rasul. Premis minornya Malaikat makhluk mulia sedangkan Muhammad manusia. Kesimpulannya Muhammad bukan rasul. Kemudian dijawab dengan menunjukkan kesalahan premis mayor Quraisy. Menggunakan teknik *authoritas* yakni dengan menyampaikan bahwa premis mayor yang benar adalah Rasul haruslah dari makhluk yang tinggal di bumi. Juga menggunakan teknik *genus* untuk membuktikan Nabi Muhammad adalah Rasulullah yakni dengan menunjukkan bahwa Nabi Muhammad memenuhi salah satu kriteria rasul, yakni bukti Nabi tinggal di bumi. Sedangkan malaikat tidak bisa menjadi rasul dengan bukti bahwa faktanya tidak ada malaikat yang berjalan-jalan dengan tenang di bumi.

Pada Surah Al-Isra 90-93, Quraisy mengajukan premis mayor bahwa rasul harus memiliki kemampuan supranatural. Premis minornya adalah Muhammad tidak memiliki kemampuan supranatural. Kesimpulannya Muhammad bukan rasul. Argumentasinya dengan menunjukkan kesalahan premis mayor Quraisy, bahwa yang diangkat Allah menjadi rasul adalah manusia biasa dan tidak memiliki kemampuan supranatural. Maka dengan dibetulkan premis mayornya Muhammad masih masuk kategori Rasul. Tekniknya *genus* yakni membuktikan bahwa Nabi Muhammad memenuhi ciri rasul yakni

manusia biasa yang tidak memiliki kekuatan supranatural. Bukti kemanusiaan Nabi tidak dinyatakan secara eksplisit karena sudah diketahui Quraisy yang hidup berdampingan dengan Nabi. Kebenaran premis mayor yang diajukan Nabi didapatkan dari *authoritas* Allah. Maka dalam hal ini juga digunakan teknik *authoritas*.

Pada surah Al-An'aam ayat 37 Quraisy mengajukan premis mayor bahwa rasul harusnya mendapat mukjizat. Premis minornya Muhammad tidak mendapat mukjizat. Maka kesimpulannya Muhammad bukan rasul. Argumentasi untuk menjawabnya dengan menunjukkan kesalahan premis mayor dan minor Quraisy. Premis mayor yang benar rasul bisa mendapat mukjizat bisa tidak tergantung keputusan Allah. Maka kesimpulannya Nabi Muhammad masih masuk kategori Rasul. Tekniknya Genus yakni menunjukkan bahwa Nabi Muhammad yang tidak dapat menurunkan mukjizat sesuai dengan ciri rasul yakni rasul tidak selalu mendapat mukjizat, Allah-lah yang berkuasa menurunkan Mukjizat. Kebenaran premis mayor datangnya dari Allah langsung maka tekniknyanya adalah *authoritas*.

Pada surah al-Ankabut 50-52 argumen yang diajukan Quraisy premis mayornya adalah rasul (pemberi peringatan) harusnya memiliki mukjizat. Premis minornya Muhammad tidak bisa menurunkan mukjizat. Kesimpulannya Muhammad bukan rasul. Argumentasi Nabi dengan menunjukkan kesalahan premis mayor Quraisy, bahwa mukjizat itu datangnya dari Allah bukan rasul. Maka kesimpulannya Nabi Muhammad tetap bisa menjadi Rasul. Tekniknya genus yakni menyampaikan bahwa Nabi Muhammad adalah rasul karena

memenuhi ciri rasul yakni manusia biasa yang tidak memiliki kemampuan mendatangkan mukjizat, karena mukjizat itu datangnya dari Allah. Kebenaran premis mayor bahwa Mukjizat yang bisa menurunkan hanya Allah adalah dari Allah sendiri. Maka dalam hal ini juga digunakan teknik *authoritas*.

Pada surah Yunus ayat 20, Argumen Quraisy yang diajukan yakni premis mayor bahwa rasul seharusnya memiliki mukjizat. Premis minornya adalah Muhammad tidak mendapat mukjizat. Maka kesimpulannya Muhammad bukan rasul. Argumentasi Nabi yakni menunjukkan kesalahan premis mayor Quraisy, bahwa mukjizat itu milik Allah bukan rasul. Maka kesimpulannya Nabi Muhammad tetap masuk kategori Rasul. Tekniknya genus yakni membuktikan Nabi Muhammad adalah termasuk rasul, dengan menunjukkan ciri-ciri Nabi Muhammad sama dengan salah satu ciri rasul yakni manusia biasa yang tidak memiliki kemampuan mendatangkan mukjizat, karena mukjizat itu milik Allah. Kebenaran premis mayor bahwa Mukjizat yang bisa menurunkan hanya Allah adalah informasi dari wahyu Allah. Maka dalam hal ini juga digunakan teknik *authoritas*.

Pada Surah Al An'aam ayat 109 argumen yang diajukan Quraisy yakni premis mayor jika Mukjizat datang maka Muhammad adalah Rasul. Premis minornya Mukjizat tidak datang. Kesimpulannya Muhammad bukan Rasul. Implikasi dari kesimpulan ini Quraisy tidak mau beriman. Argumentasi Nabi berusaha menunjukkan kesalahan premis mayor Quraisy, bahwa mukjizat itu datangnya dari Allah bukan rasul. Kesimpulannya Muhammad tetap masuk kategori Rasulullah. Argumen lain didatangkan mukjizat atau tidak Quraisy

tetap tidak beriman. Tekniknya genus yakni membuktikan bahwa Nabi Muhammad adalah termasuk rasul, karena memenuhi salah satu ciri rasul yang adalah manusia biasa dan tidak memiliki kemampuan mendatangkan mukjizat, karena mukjizat itu milik Allah. Kebenaran premis mayor bahwa Mukjizat milik Allah adalah dari Wahyu. Maka dalam hal ini digunakan juga teknik *authoritas*.

Pada surah Al-Isra ayat 85, Argument Quraisy premis mayornya adalah Rasul harusnya tahu tentang ruh. Premis minornya Muhammad tidak tahu tentang ruh. Kesimpulannya Muhammad bukan rasul. Argumentasi Nabi menunjukkan kesalahan premis mayor Quraisy bahwa Rasul tidak harus tahu tentang ruh, karena ruh adalah urusan Tuhan. Maka kesimpulannya Muhammad masih masuk kategori rasul. Tekniknya genus, yakni membuktikan bahwa Muhammad adalah rasul karena memenuhi salah satu ciri rasul, yakni manusia biasa yang tidak memiliki banyak pengetahuan tentang ruh karena informasi tentang ruh yang mengetahui hanyalah Allah. Kebenaran premis mayor bahwa Rasul tidak harus tahu banyak tentang ruh karena pengetahuan tentang ruh adalah milik Allah datangnya dari wahyu Allah. Maka dalam hal ini juga digunakan teknik *authoritas*.

Pada surah Al-Ahqaaf ayat 9 tidak ada argumen Quraisy tapi langsung argumen Nabi. Namun jika melihat konteks jawabannya mengarah pada pembuktian bahwa Nabi adalah manusia biasa yang ditunjuk untuk memberi peringatan. Premis mayor yang diajukan yakni Rasul tidak harus mengetahui segala hal di bumi. Premis minornya adalah Nabi tidak tahu apa yang akan terjadi, beliau hanya pemberi

peringatan yang mengikuti wahyu. Kesimpulannya Nabi Muhammad bisa masuk kategori rasul. Tekniknya genus, yakni membuktikan bahwa Muhammad adalah rasul, dengan menunjukkan kriteria menjadi rasul adalah tidak harus mengetahui segala hal.

Pada surah Shaad ayat 86 tidak ada argument Quraisy, namun jawaban Nabi adalah berusaha membuktikan bahwa Nabi Muhammad adalah rasul. Premis mayor yang diajukan adalah rasul tidak mungkin memiliki kepentingan pribadi atas dakwahnya. Premis minornya Nabi tidak meminta upah atas dakwahnya. Maka dapat disimpulkan Muhammad adalah benar utusan Allah. Tekniknya genus yakni membuktikan Muhammad adalah Rasulullah karena memenuhi salah satu ciri rasul yakni tidak meminta upah atas dakwahnya.

Pada surah Saba' ayat 46, kesimpulan yang diajukan adalah Muhammad tidak gila beliau adalah benar utusan Allah yang diperintahkan untuk menyampaikan peringatan. Argumentasi yang diajukan pertama Muhammad hanyalah pembawa peringatan karena tidak meminta upah ketika berdakwah. Kedua Allah adalah Yang Maha Kuasa yang dapat memulai dan mengulangi, yang mewahyukan kebenaran kepada Nabi Muhammad dan Mengetahui segala yang ghaib. Sebagai pemberi peringatan, jika yang dikatakan Muhammad adalah sesuatu yang sesat maka itu adalah dari diri sendiri, namun jika mendapat petunjuk maka itu dari Tuhan. Tekniknya genus yakni menunjukkan ciri-ciri rasul yang ada pada Muhammad. Yakni hanya memberi peringatan, tidak meminta upah, wahyu yang disampaikan adalah dari Tuhan Semesta alam yang memulai dan

mengulangi, dan ucapan Nabi bisa benar bisa salah, jika petunjuk Allah pasti benar, jika ada yang salah itu adalah dari Nabi sendiri.

Pada surah Al Kahfi ayat 83-101, premis mayornya Nabi bisa diberitahu kisah umat terdahulu bisa tidak. Premis Minornya adalah Muhammad diberitahu kisah Dzulkarnain. Maka kesimpulannya Muhammad Rasulullah. Tekniknya Genus yakni Muhammad masuk kategori Nabi karena mendapat informasi dari Tuhan tentang kisah umat terdahulu.

Pada surah Al Kahfi ayat 22 premis mayornya rasul bisa diberitahu kisah umat terdahulu bisa tidak. Premis Minornya adalah Muhammad diberitahu kisah ashabul kahfi. Maka kesimpulannya Muhammad adalah rasul. Tekniknya genus yakni Nabi Muhamad masuk kategori rasul karena mendapat informasi dari Tuhan tentang kisah umat terdahulu.

Dalam membuktikan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, Allah mengajarkan kepada Nabi untuk menunjukkan kesalahan logika Quraisy dan atau menunjukkan logika yang benar. Tekniknya, pertama adalah genus, yakni mencoba membuktikan bahwa Muhammad masuk pada ciri-ciri rasul, yakni rasul adalah manusia biasa, tidak berwenang menurunkan mukjizat, tidak mengetahui informasi ghaib, tidak mengetahui kisah umat terdahulu, hanya menyampaikan kebenaran dan tidak meminta upah. Namun dalam konteks kisah umat terdahulu meskipun nabi tidak tahu kisah umat terdahulu, Nabi diberitahu Allah sehingga bisa menjawab pertanyaan Quraisy.

Selain itu juga menggunakan teknik *authoritas* untuk memperbaiki premis mayor Quraisy yang salah, karena yang mengetahui *sunatullah* batasan apa yang bisa dilakukan rasul dan tidak adalah Allah. Informasi yang menggunakan *authoritas* adalah bahwa mukjizat adalah wewenang Allah, yang mengetahui informasi ghaib dan kisah umat terdahulu adalah Allah, dan rasul hanyalah manusia biasa yang ditunjuk untuk menyampaikan peringatan dan berita gembira.

Teknik Argumentasi Membuktikan Keotentikan Al-Quran

Pada surah Huud ayat 13 disampaikan tuduhan Quraisy bahwa Nabi mengadakan Al-Quran. Argumentasi Nabi berupaya membuktikan bahwa Nabi tidak mengadakan Al-Quran. Caranya dengan meminta Quraisy mendatangkan sepuluh surat yang dibuat serupa Al-Quran kemudian digunakan untuk mengajak orang. Maka implikasinya pasti yang diseru dengan yang serupa Al-Quran akan menolak karena Al-Quran diturunkan dengan ilmu Allah bukan manusia. Tekniknya perbandingan yakni membandingkan Al-Quran dengan buatan manusia yang serupa Al-Quran. Bahwa tidak mungkin ada sepuluh surat buatan manusia yang dapat menyamai Al-Quran. Namun dalam konteks ini hal yang diperbandingkan masih berupa pengandaian bukan riil surat.

Pada Surah Yunus ayat 37-39, tuduhan Quraisy sama. Nabi berusaha membuktikan bahwa Al-Quran tidak mungkin dibuat oleh selain Allah. Karena Al-Quran itu diturunkan dari Tuhan Semesta Alam untuk membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan

menjelaskan hukum-hukum Allah. Argumentasinya yakni Quraisy diminta membuat sebuah surah semisal Al-Quran dan mengajak siapa saja yang mampu membuatnya. Tekniknya perbandingan yakni membandingkan Al-Quran dengan buatan manusia yang serupa Al-Quran. Bahwa tidak mungkin ada satu surah saja buatan manusia yang semisal Al-Quran. Namun yang diperbandingkan masih berupa pengandaian. Teknik perbandingan ini lebih kuat dari sebelumnya, karena bukan hanya manusia diminta membuat 10 surat, bahkan satu surat saja tidak mungkin bisa.

Pada Surah Al-Isra ayat 88 berisi tuduhan yang sama. Argumentasi Nabi mencoba membuktikan bahwa Nabi tidak mengadakan Al-Quran. Argumentasinya yakni jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran tidak akan bisa. Tekniknya perbandingan yakni membandingkan Al-Quran dengan buatan manusia dan jin yang serupa Al-Quran. Bahwa tidak mungkin ada surah buatan manusia dan jin yang dapat menyamai Al-Quran. Dalam konteks ini yang diperbandingkan masih tetap berupa pengandaian. Teknik ini lebih kuat dari sebelumnya, karena bukan hanya manusia yang diminta membuat satu surah namun dipersilahkan bekerjasama dengan jin namun hasilnya tetap tidak bisa.

Pada surah al-An'aam ayat 91 menjelaskan tuduhan Quraisy yakni Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia (termasuk Al-Quran). Maksudnya Al-Quran diada-adakan oleh Nabi bukan dari Allah. Argumentasi Nabi mencoba membuktikan bahwa Allah bisa menurunkan petunjuk kepada manusia (termasuk Al-Quran). Argumentasinya yakni Allah bisa menurunkan

Al-Quran sama seperti saat Allah dulu bisa menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa. Namun kitab Taurat dirusak oleh kaumnya. Tekniknya persamaan yakni Al-Quran diturunkan dari Allah sama dengan Taurat yang juga pernah diturunkan Allah. Maka fakta membuktikan Allah bisa menurunkan petunjuk.

Pada surah Fushshilat ayat 44 disampaikan tuduhan Quraisy yakni Al-Quran buatan Nabi karena berbahasa arab. Argumentasi Nabi mencoba membuktikan bahwa Al-Quran bukan buatan Nabi, yakni tidak mungkin Al-Quran dalam bahasa asing padahal Nabi orang arab. Dan jika diandaikan Al-Quran dibuat dengan bahasa asing pasti Quraisy akan mengatakan bahwa ayat-ayatnya tidak jelas. Tekniknya keadaan yakni situasi membuat Al-Quran disampaikan dalam bahasa arab, karena rasul yang ditunjuk adalah orang arab, jika menggunakan bahasa lain akan sulit dipahami.

Pada surah Al-Ahqaaf ayat 7-8 disampaikan tuduhan Quraisy bahwa upaya Nabi dalam membacakan Al-Quran adalah sihir dan Nabi-lah yang mengadakan Al-Quran. Argumentasi Nabi yakni jika Nabi mengadakan Al-Quran, maka Nabi akan di azab. Tekniknya sebab akibat yakni dengan menunjukkan akibat jika nabi melakukannya yakni diazab. Namun masih bersifat pengandaian.

Pada surah Al-Ahqaaf ayat 10 berisi tuduhan Quraisy bahwa Nabi-lah yang membuat Al-Quran. Argumentasi Nabi yakni meminta Quraisy memikirkan jika Al-Quran itu datang dari Allah dan mereka mengingkarinya. Padahal seorang saksi dari Bani Israil mengakui kebenaran ayat yang sama antara kitabnya dengan Al-Quran kemudian

beriman. Sedangkan mereka menyombongkan diri. Tekniknya kesaksian yakni bahwa seorang saksi dari Bani Israil mengakui ada ayat Al-Quran yang sama dengan ayat pada kitab Bani Israil kemudian dia beriman. Sehingga tidak mungkin Nabi Muhammad mengada-adakan Al-Quran itu. Kemudian teknik perbandingan yakni membandingkan Quraisy yang tidak berpengetahuan namun mengingkari Al-Quran sedangkan saksi yang berpengetahuan menerima. Sehingga jelas siapa yang sesat dan siapa yang mendapat petunjuk.

Pada Surah Al-Kahfi ayat 109 Quraisy mengajukan premis mayor bahwa yang diberi banyak petunjuk oleh Allah adalah kitab yang terbaik. Premis minornya taurat diberi banyak informasi tentang ruh dianding Al-Quran. Kesimpulannya kitab taurat lebih baik dari Al-Quran. Argumentasi Nabi berupaya menunjukkan kesalahan premis minor Quraisy, yakni Taurat hanya berisi sedikit informasi tentang ruh, karena ilmu Allah Maha Luas. Allah bisa saja menambahkan lebih banyak informasi tentang ruh pada Al-Quran, karena luasnya ilmu Allah, yang dianalogikan dengan air laut sebagai tinta tidak akan cukup menulis kalimat Allah. Sehingga tidak bisa disimpulkan Taurat lebih baik dari Al-Quran hanya karena informasi tentang ruh lebih banyak. Tekniknya perbandingan dan analogi sekaligus yakni membandingkan banyaknya informasi tentang ruh pada Taurat dan Al-Quran menggunakan analogi luasnya ilmu Allah dengan air laut sebagai tinta tidak akan cukup untuk menulis kalimat Allah. Dengan analogi itu tergambar jelas perbandingan bahwa keterangan tentang ruh dalam Taurat sangat sedikit jika dibandingkan luasnya ilmu Allah yang bisa ditambahkan pada Al-Quran.

Pada surah Al Qashash ayat 48-50 Quraisy menyampaikan mengapa tidak diberikan kepada Muhammad apa yang telah diberikan kepada Musa dulu? Argumentasi Nabi berusaha membuktikan bahwa Al-Quran adalah kitab yang juga dapat memberi petunjuk. Argumentasi pertama menunjukkan data bahwa mereka dulu mengingkari Nabi Musa, yakni mengolok Musa dan Harun sebagai ahli sihir yang bantu membantu. Kedua, mereka diiminta mendatangkan sebuah kitab yang lebih dapat memberi petunjuk dari Taurat dan Al-Quran, dan jika ada Muhammad akan mengikutinya. Tekniknya pertentangan yakni jika Taurat adalah kitab yang baik namun mengapa mereka dulunya mengingkari Musa dan Harun. Dengan begitu perbuatan mereka yang tidak beriman tidak linier dengan pernyataan mereka bahwa Taurat adalah kitab yang lebih baik. Kedua teknik perbandingan yakni membandingkan Taurat dan Al-Quran dengan kitab lain yang tidak mungkin lebih baik dalam hal memberi petunjuk. Namun masih dalam bentuk pengandaian.

Dalam membuktikan keotentikan Al-Quran klaim yang diajukan pertama Al-Quran adalah Kitab yang diturunkan dari Tuhan semesta alam, bukan buatan Nabi Muhamad. Yang kedua bahwa Al-Quran berisi petunjuk bagi orang-orang yang mau menerima petunjuk. Teknik yang digunakan adalah teknik persamaan, perbandingan, pertentangan, sebab akibat, pengandaian, analogi dan keadaan.

Teknik perbandingan dan teknik persamaan menjadi teknik yang paling sering digunakan. Teknik perbandingan yakni dengan cara meminta Quraisy membuat yang serupa Al-Quran. Pada teknik ini terjadi levelisasi.

Awalnya Allah meminta Quraisy membuat sepuluh surah, lalu jika tidak bisa Allah hanya meminta satu surah, lalu diperbolehkan manusia bekerjasama dengan jin untuk membuat satu surah, namun tetap saja mereka tidak akan bisa. Hal ini membuktikan bahwa Al-Quran itu bukan buatan manusia, melainkan Tuhan Semesta Alam. Faktanya mereka diminta membuat satu yang serupa saja tidak bisa. Teknik perbandingan juga muncul ketika membandingkan Quraisy yang mengingkari Al-Quran dengan saksi dari Bani Israil yang mengakui kebenaran Al-Quran. Saksi dari Bani Israil yang berpengetahuan saja mengakui bahwa Al-Quran bukan buatan Nabi karena isinya sama dengan kitab yang pernah dipelajarinya. Namun Quraisy yang tidak berpengetahuan mengingkari Al-Quran. Sehingga jelas kesimpulan yang dapat diterima adalah Al-Quran benar adalah wahyu Allah.

Teknik persamaan digunakan ketika membuktikan Al-Quran bukan buatan Nabi yakni bahwa petunjuk yang didapat Nabi sama dengan yang didapat Rasul sebelum Nabi Muhammad. Sehingga sangat mungkin Allah menurunkan sesuatu (petunjuk) kepada Manusia. Teknik sebab akibat digunakan untuk membuktikan Nabi tidak mengada-adakan Al-Quran dengan menunjukkan akibat jika nabi melakukannya yakni akan diazab. Maka Nabi tidak mungkin mengada-adakannya, karena Nabi sendirilah yang akan rugi. Namun teknik ini masih bersifat pengandaian. Teknik analogi digunakan ketika membuktikan Allah bisa menambahkan informasi yang lebih banyak pada Al-Quran melebihi informasi pada Taurat untuk membuktikan Al-Quran benar dari Allah. Yakni bahwa ibarat air laut menjadi tinta tidak cukup untuk menulis ilmu

Allah. Teknik keadaan digunakan untuk membuktikan bahwa Al-Quran bukan buatan Nabi, yakni dengan menunjukkan bahwa situasi yang membuat Al-Quran turun dalam bahasa arab. Al-Quran dalam bahasa arab bukan karena rasul yang membuatnya, namun karena keadaanya rasul adalah orang Arab maka Allah menurunkan Al-Quran dalam bahasa arab agar mudah dipahami.

Teknik Argumentasi Membuktikan Adanya Hari Pembalasan

Pada surah Yunus ayat 53 bantahan Quraisy adalah azab tidak akan terjadi. Argumentasi Nabi berusaha membuktikan bahwa Azab pasti terjadi, yakni Allah menyampaikan bahwa azab itu benar dan orang musyrik tidak bisa luput darinya. Tekniknya *Authoritas*, yakni menggunakan *authoritas* Allah sebagai Tuhan Semesta Alam. Informasi itu datang dari pemilik Alam Semesta tentunya kuat secara argumen.

Pada Surah Yunus ayat 48-49 Quraisy menyampaikan bahwa Azab tidak akan terjadi. Nabi berupaya membuktikan bahwa azab pasti terjadi, Argumentasinya menggunakan informasi langsung dari Allah bahwa Allah yang bisa mendatangkan azab, Nabi tidak memiliki kemampuan itu. Tekniknya *authoritas* yakni berdasarkan keterangan Allah Nabi adalah manusia biasa yang tidak memiliki kuasa menurunkan azab. Allah yang berkuasa menurunkan azab.

Pada surah An-Naml ayat 71-72 Quraisy menyampaikan Azab tidak akan terjadi. Nabi berusaha membuktikan bahwa Azab pasti terjadi. Argumentasinya adalah informasi dari Allah bahwa sebagian azab yang diminta

untuk disegerakan hampir datang. Tekniknya menggunakan *authoritas Allah* sebagai Tuhan Semesta Alam yang memberikan informasi waktu terjadinya azab yang diminta.

Pada surah At-Taghaabun ayat 7, bantahan Quraisy adalah hari kebangkitan tidak akan terjadi. Nabi berusaha membuktikan bahwa hari Kebangkitan pasti terjadi, Argumentasinya dengan menyampaikan informasi dari Allah bahwa hari kebangkitan akan terjadi dan akan diberitakan kepada mereka apa yang telah dikerjakan. Tekniknya *authoritas dari Tuhan Semesta Alam* yang menginformasikan hal itu melalui wahyu.

Pada Surah Yaasiin 78-83 bantahan Quraisy adalah Hari Kebangkitan tidak akan terjadi karena tidak mungkin tulang belulang yang sudah hancur bisa utuh kembali. Nabi berupaya membuktikan bahwa Hari Kebangkitan pasti terjadi. Argumentasinya adalah dengan menyampaikan informasi dari Allah bahwa hari kebangkitan akan terjadi. Yang menghidupkan tulang belulang adalah Tuhan yang menciptakan kali pertama. Yakni yang menjadikan api dari kayu yang hijau, dan yang menciptakan langit dan bumi. Tuhan tentu kuasa menghidupkan tulang belulang. Jika Allah menghendaki hanya perlu berkata jadilah maka terjadilah. Tekniknya *persamaan*, yakni Tuhan yang dibuktikan memiliki kemampuan menciptakan makhluk, langit, bumi dan api tentu saja sama mampunya menghidupkan manusia yang sudah jadi tulang belulang.

Pada Surah As-Sajdah ayat 10-11, bantahan Quraisy adalah hari kebangkitan tidak akan terjadi. Nabi berusaha membuktikan bahwa hari kebangkitan pasti terjadi. Argumentnya dengan menyampai-kan informasi dari Allah bahwa Malaikat maut yang diserahi untuk

mencabut nyawa akan mematikan mereka, kemudian kepada Tuhan mereka dikembalikan. Tekniknya menggunakan *authoritas Allah* yang memberikan informasi tentang gambaran proses kematian dan kebangkitan.

Pada surah Al-Israa' ayat 49-52 bantahan Quraisy adalah hari kebangkitan tidak akan terjadi. Nabi berusaha membuktikan bahwa hari kebangkitan pasti terjadi. Argumentnya yakni hal itu pasti terjadi kecuali mereka adalah batu atau besi atau makhluk yang tidak mungkin hidup. Kedua yang menghidupkan mereka nanti adalah yang menciptakan pertama kali. Waktu terjadinya semoga dekat, yakni saat Allah memanggil mereka dan mereka mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan waktu dikubur hanya sebentar. Tekniknya *authoritas*, yakni menjelaskan gambaran hari kebangkitan sesuai Ke Maha Tahu-an Allah.

Pada surah Saba' ayat 3-5 bantahan Quraisy adalah hari Kebangkitan tidak akan terjadi. Nabi berusaha membuktikan bahwa hari Kebangkitan pasti terjadi. Argumentnya informasi dari Allah bahwa hari kebangkitan akan terjadi dan menyampaikan fungsi hari kebangkitan itu adalah untuk membalas perbuatan baik orang mukmin dan perbuatan jahat orang musyrik. Tekniknya menggunakan *authoritas Allah* sebagai Tuhan Semesta Alam yang memberikan informasi tersebut.

Pada surah Al-Mu'minuun ayat 82-92 Quraisy mengatakan bahwa Hari kebangkitan tidak akan terjadi, itu hanya dongeng. Nabi berusaha membuktikan bahwa Hari kebangkitan pasti terjadi. Tekniknya diajak membuktikan kredibilitas *authoritas Allah* lebih dulu. Setelah itu disampaikan bahwa Allah yang kuat

kredibilitasnya menyampaikan bahwa hari berbangkit itu ada. Cara membuktikan kredibilitas *authoritas* pertama diajak berfikir tentang siapa pemilik bumi ini, dan mereka pasti menjawab Allah. Kedua diajak mengingat kembali tentang kekuasaan Allah atas langit dan bumi, kemudian ditanyakan kenapa mereka tidak bertakwa. Ketiga diajak mengingat kembali tentang kekuasaan Allah yang dapat melindungi namun tidak ada yang dapat berlindung dari Azab-Nya, kemudian ditanyakan dibagian mana jalan berfikir yang menipu mereka. Tekniknya *genus* yakni bahwa dengan bukti-bukti kekuasaan Allah maka Allah adalah Tuhan Semesta Alam. Yang berarti manusia harus mempercayai informasi dari-Nya.

Pada surah An-Naml ayat 67-70, Quraisy menyampaikan bahwa hari kebangkitan tidak akan terjadi, itu hanya dongeng. Nabi berusaha membuktikan hari kebangkitan pasti terjadi. Argumentnya adalah mengajak kafir Quraisy untuk melakukan pengamatan dan melihat akibat orang-orang yang berdosa. Sehingga jelas bagaimana akibat orang-orang yang mengingkari kebenaran dari petunjuk Allah. Tekniknya *generalisasi*, yakni berangkat dari fakta-fakta kemudian ditarik kesimpulan bahwa benar azab datang untuk orang-orang berdosa.

Pada surah Ad Dukhaan 34-42 bantahan Quraisy adalah hari Kebangkitan tidak akan terjadi. Argumentasinya jika ada, mereka minta dibangkitkan bapak-bapak mereka. Nabi berusaha membuktikan hari kebangkitan pasti terjadi. Argumennya adalah bahwa orang musyrik tidak lebih baik dari orang Tuba dan orang sebelum mereka yang telah dibinasakan. Kedua, Allah tidak menciptakan langit dan bumi untuk bermain-main. Ketiga Allah menciptakan itu dengan haq. Keempat

hari kiamat pasti datang, dimana satu teman dengan teman lain tidak bisa saling menolong. Tekniknya *perbandingan* yakni membandingkan orang musyrik yang lebih buruk dari kaum sebelumnya padahal kaum sebelumnya sudah diazab, maka bukan tidak mungkin Musyrik Mekkah juga akan diazab. Teknik lainnya adalah *authoritas* yakni menyampaikan informasi Allah tentang penciptaan langit dan bumi yang dibuat bukan untuk main-main dan hari pembalasan adalah nyata dan disana satu teman tidak menolong teman yang lain.

Pada surah Ash-Shaaffaat ayat 16-18 bantahan Quraisy adalah Hari Kebangkitan tidak akan terjadi. Nabi berusaha membuktikan bahwa hari kebangkitan pasti terjadi. Argumentnya yakni informasi dari Allah bahwa hari kebangkitan akan datang dan orang musrik akan terhina. Tekniknya *authoritas*, yakni menggunakan *authoritas* Allah yang memberikan informasi bahwa hari kebangkitan akan datang dan orang musyrik akan terhina.

Pada surah Al-A'raf 187-188, bantahan Quraisy adalah kiamat tidak akan terjadi. Nabi berusaha membuktikan bahwa kiamat pasti terjadi. Argument pertama yakni yang mengetahui terjadinya kiamat adalah Allah, tidak ada seorangpun yang tahu. Kedua disampaikan detail gambaran terjadi kiamat. Ketiga rasul tidak memiliki kuasa untuk mendatangkan maupun menolak mudarat kecuali yang dikehendaki Allah, beliau hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira. Pilihan rasul jika mengetahui hal itu adalah berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya. Tekniknya *authoritas* yakni menggunakan *authoritas* Allah sebagai Tuhan Semesta Alam yang memberikan informasi tentang kapan terjadinya kiamat.

Yakni bahwa Hanya Allah yang tahu dan tidak ada satu manusiapun yang mengetahuinya. Dan Rasul hanya manusia yang ditugaskan memberi peringatan dan membawa berita gembira, dan melaksanakan kebajikan agar tidak mendapat azab.

Pada Surah Saba' ayat 29-30 disampaikan pendapat Quraisy bahwa kiamat tidak akan terjadi. Nabi mencoba membuktikan kiamat pasti terjadi. Argumennya adalah dengan menyampaikan bahwa Allah menginformasikan hari itu benar ada dan tidak bisa dimundurkan atau dimajukan. Teknik-nya menggunakan *authoritas* Allah sebagai Tuhan Semesta Alam yang memberikan informasi tentang adanya kiamat.

Dalam membuktikan kapan terjadinya kiamat, azab dan hari pembalasan teknik yang digunakan lebih banyak pada *authoritas*. Karena hal itu adalah hal ghaib dan baru terjadi dimasa depan maka tidak ada cara untuk membuktikannya secara empiris. Namun penjelasan kiamat, azab dan hari pembalasan itu didetailkan gambarannya untuk menunjukkan bahwa informasi itu benar berasal dari Allah yang Maha Tahu. Ditambahkan teknik *genus* untuk menekankan bahwa Nabi hanya manusia biasa yang ditunjuk untuk menyampaikan peringatan dan berita gembira sehingga tidak tahu kapan terjadinya kiamat.

Ada juga teknik *persamaan* untuk membuktikan Allah mampu membangkitkan manusia yang berasal dari tulang belulang, yakni Allah mampu menciptakan langit dan bumi, menciptakan manusia, api dll, maka Allah juga pasti mampu membangkitkan orang mati. Selain itu juga diingatkan kembali bahwa Allah Tuhan

semesta alam Yang Maha Kuasa, menggunakan teknik *genus*, bahwa Allah memenuhi ciri-ciri sang pencipta, maka informasi tentang hari kebangkitan yang disampaikan Allah harus dipercayai. Juga menggunakan teknik *perbandingan* dimana Allah membandingkan Musyrik Mekkah yang lebih rendah dari umat sebelum mereka. Namun umat sebelum mereka sudah mendapat azab.

Juga menggunakan teknik *generalisasi* dimana Allah memerintahkan mereka untuk melakukan pengamatan terhadap akibat yang didapat oleh orang-orang berdosa agar mereka dapat menemukan sendiri bahwa azab itu nyata. Selain itu ada juga teknik *pengandaian* dimana Quraisy diajak untuk membayangkan jika azab itu terjadi dan mereka baru mempercayainya namun sudah terlambat, maka mereka akan menyesal meminta itu disegerakan. Dan mereka akan mendapat siksa yang pedih lagi kekal.

Teknik Argumentasi Membuktikan Derajat Kafir- Mukmin

Pada surah Maryam ayat 73-76. Klaim Quraisy adalah bahwa orang kafir lebih tinggi derajatnya dari mukmin. Argumentasi mereka yakni tempat tinggal dan pertemuan Musyrik Mekkah lebih indah. Klaim Nabi bahwa mukmin lebih tinggi derajatnya dari kafir. Argumentasinya pertama bahwa umat terdahulu yang lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata dari Quraisy telah dibinasakan. Kedua Allah memperpanjang tempo bagi yang sesat, namun saat waktunya tiba, mereka akan melihat siapa yang lebih rendah. Ketiga amal saleh yang kekal lebih baik pahalanya dan lebih baik

kesudahannya. Tekniknya perbandingan yakni membandingkan kondisi Quraisy dengan umat terdahulu yang lebih kaya namun diazab Allah untuk membuktikan bahwa kekayaan bukan ukuran kemuliaan. Juga teknik *authoritas* yakni menjelaskan kebijakan Allah yang Maha Pemurah adalah memperpanjang waktu mereka di dunia, hingga nanti mereka mengetahui siapa yang akan mendapat siksa di akhirat dan pada saat itulah diketahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya. Sedang orang beriman akan ditambah petunjuk dan amal saleh yang kekal, itu lebih baik disisi Tuhan dan lebih baik kesudahannya.

Pada surah Saba' 34-39, klaim Quraisy adalah kafir lebih tinggi derajatnya dari mukmin. Argumentasi mereka kafir lebih banyak harta dan anak-anaknya dibanding mukmin, sehingga mereka tidak akan diazab. Klaim Nabi mukmin lebih tinggi derajatnya dari kafir. Argumentasi pertama dengan menyampaikan bahwa itu hak Allah untuk melapangkan atau menyempitkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki. Kedua yang lebih tinggi derajatnya adalah orang-orang saleh bukan yang kaya harta atau anak. Orang beriman akan mendapat balasan berlipat ganda berupa surga sedangkan orang kafir akan mendapat azab. Dan harta yang dinafkahkan mukmin akan diganti Allah. Tekniknya *Authoritas* yakni dengan menyampaikan informasi dari Allah tentang bagaimana kebijakan Allah atas hal tersebut.

Teknik argumentasi yang digunakan untuk membuktikan bahwa orang kafir lebih buruk dari orang mukmin adalah teknik *authoritas* dan perbandingan. Teknik *authoritas* dengan menyampaikan kebijakan Allah terkait dasar penilaian derajat manusia dihadapan Allah. Ukurannya amal saleh bukan harta dan anak.

Yang beriman dan beramal saleh akan mendapat surga sedang yang kafir akan mendapat azab. Dan Allah-lah yang memiliki hak melapangkan atau menyempitkan rezeki. Teknik perbandingan adalah membandingkan Quraisy dengan umat terdahulu. Bahwa umat terdahulu lebih kaya dari mereka namun juga diazab. Kekayaan Quraisy tidak lebih banyak dari mereka, maka bukan tidak mungkin diazab juga. Maka kekayaan bukan menjadi ukuran kemuliaan seseorang.

Analisis Teknik Argumentasi Yang Diajarkan Allah

Teknik argumentasi dalam menjawab tuduhan kafir Quraisy tidak dilakukan hanya dengan satu argument tapi beberapa karena Quraisy terus menerus mengajukan bantahan. Jawabannya disesuaikan dengan bantahan yang diajukan. Meskipun bantahan sama namun jawaban tidak diulang melainkan divariasi untuk menguatkan bukti atau analisis. Ada argument yang selevel dengan argument sebelumnya, namun ada juga argument yang lebih kuat secara level dari argument sebelumnya.

Hasilnya secara garis besar cara menjawab argumentasi Quraisy yang diajarkan Allah kepada Nabi ada dua. Pertama menolak dengan menunjukkan kesalahan argument Quraisy. Kedua menjawab dengan mengajukan argument baru yang benar. Cara menolak argumentasi Quraisy adalah dengan cara menunjukkan kesalahan proposisi yang diajukan, baik kesalahan proposisi *factual* maupun proposisi pendapat. Proposisi *factual* dengan ditunjukkan bahwa data tersebut salah (tidak sesuai fakta) atau diberi data pembanding berupa fakta yang benar.

Sedangkan proposisi pendapat dijawab dengan menunjukkan ketidaklogisan pendapat itu atau diberi pendapat baru yang masuk akal.

Teknik menolak argumen Quraisy ada yang langsung pada inti masalah yakni menunjukkan bahwa Quraisy salah memahami realitas. Seperti ketika Quraisy menyampaikan berhala adalah sekutu Allah, kemudian dijawab bahwa Allah Esa tidak memiliki sekutu. Juga ketika Quraisy mengatakan bahwa hari pembalasan tidak ada, dijawab langsung bahwa hari pembalasan itu ada. Juga ketika Quraisy mengatakan bahwa orang kafir lebih mulia dari mukmin karena lebih banyak hartanya, dijawab langsung bahwa ukuran kemuliaan adalah iman dan takwa. Juga ketika meminta mukjizat langsung dijawab bahwa Nabi tidak bisa mendatangkan mukjizat, Allahlah yang kuasa menurunkan mukjizat. Juga seperti ketika Quraisy mengajukan data bahwa informasi dalam taurat tentang ruh lebih lengkap dari Al-Quran, maka Allah menjawab bahwa itu salah karena itu sebenarnya sedikit, dan Allah yang ilmunya Maha Luas bisa menambahkan sangat banyak dalam Al-Quran jika Allah mau.

Namun ada juga teknik yang berupaya melakukan analisis rasional untuk menyimpulkan sebuah proposisi bisa diterima atau ditolak (salah nalar). Seperti ketika berusaha membuktikan bahwa Allah satu-satunya illah, yakni dengan menyampaikan analisis bahwa Allah adalah penguasa langit dan bumi yang layak disembah sedangkan berhala tidak layak disembah karena fakta menunjukkan bahwa berhala tidak memiliki kekuasaan. Juga ketika menolak argument Quraisy yang mengajukan argument bahwa yang layak menjadi rasul adalah malaikat bukan manusia, lalu dijawab Nabi dengan disampaikan analisis bahwa tidak ada malaikat yang tinggal di bumi, sehingga tidak mungkin rasul dari kalangan malaikat.

Juga teknik menjawab yang mencoba membawa bukti untuk menguatkan proposisi yang diajukan (*counterargument*). Yakni ketika menjelaskan bahwa azab itu nyata yakni dengan menyampaikan bukti umat terdahulu yang sudah diazab. Juga membuktikan orang kafir lebih rendah derajatnya dari mukmin adalah dengan membawa bukti bahwa umat terdahulu yang lebih kaya dari Quraisy juga diazab.



Gambar 1 – Sketsa Teknik Argumentasi Nabi Menjawab Quraisy

Juga ketika membuktikan Al-Quran bukan karangan Nabi adalah dengan kesaksian kaum Bani Israil yang melihat kesamaan ajaran Nabi Muhammad dengan kitab umat terdahulu

Yang terakhir menyerang dengan cara menunjukkan masuknya emosi Quraisy (dorongan emosi). Yakni ketika membuktikan Al-Quran adalah bukan buatan Muhammad, tekniknya meminta Quraisy membuat yang serupa dan mengajak orang untuk mempercayainya. Jika Quraisy tidak mau melakukannya berarti Quraisy tidak hendak mencari kebenaran namun hanya mengada-adakan alasan untuk mengikuti hawa nafsunya yang tidak mau kalah dari Muhammad. Juga jika dipermissalkan Al-Quran dibuat dalam bahasa arab, pasti Quraisy akan membuat argument bahwa ayat Al-Quran tidak jelas, karena mereka hanya berupaya mencari celah untuk meragukan Al-Quran.

Teknik argumentasi Nabi yang diajarkan Allah ketika menjawab argumentasi Quraisy beragam. Ada teknik genus, perbandingan, persamaan, sebab akibat, *authoritas*, keadaan dan teknik pengandaian. Teknik genus seperti ketika membuktikan Allah satu-satunya *illah* dan Muhammad adalah Rasulullah. Yakni dengan menunjukkan bahwa ciri-ciri *illah* ada pada Allah dan ciri-ciri rasul ada pada Nabi Muhammad. Teknik perbandingan seperti ketika membandingkan Allah dengan berhala untuk membuktikan Allah yang layak disembah sedangkan berhala tidak. Juga ketika membuktikan a-Qur'an adalah buatan Allah, yakni membandingkan Al-Quran dengan buatan manusia yang serupa Al-Quran. Teknik persamaan seperti ketika menyamakan Quraisy dengan umat terdahulu bahwa umat terdahulu yang Kafir derajatnya lebih

rendah dari Mukmin yakni mereka diazab, maka Quraisy yang sama dengan mereka akan diazab.

Teknik sebab akibat seperti ketika membuktikan bahwa Allah adalah satu-satunya *Illah*, yakni dengan cara menyampaikan bahwa Allah membuat hukum jika menyekutukan Allah akan mendapat akibat berupa azab. Teknik *authoritas* seperti ketika membuktikan Allah Esa dan hari pembalasan itu benar ada, yakni dengan memberitahu langsung informasi dari Allah bahwa Allah satu tidak ada tuhan yang lainnya, juga bahwa hari pembalasan itu benar ada.

Teknik keadaan seperti ketika membuktikan bahwa Al-Quran bukanlah buatan Nabi dengan menyampaikan bahwa penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran adalah karena keadaan tidak memungkinkan untuk digunakan bahasa lain. Keadaan yang dimaksud adalah Rasul yang ditunjuk adalah orang Arab maka jika wahyu menggunakan bahasa lain akan sulit dipahami.

Teknik pengandaian adalah teknik yang belum ada pada kajian teoritik namun ditemukan dalam Al-Quran. Teknik ini digunakan untuk membuktikan suatu hal dengan cara mengandaikan jika suatu hal terjadi maka implikasi yang muncul adalah berbeda dengan hal yang terjadi sekarang. Contohnya seperti pengandaian jika ada Tuhan lain selain Allah maka akan ada ciptaan lain, dan antar Tuhan akan saling bertarung. Juga pengandaian jika Allah memiliki anak pasti mengambil dari ciptaanya yang mulia bukan dari berhala yang berupa batu. Maka kesimpulan Allah tidak Esa dan Allah memiliki anak adalah hal yang mustahil. Juga teknik pengandaian

ketika membuktikan Al-Quran bukan buatan Nabi, yakni mustahil Nabi mengarang Al-Quran andai terjadi Nabi akan diazab.

Temuan lain yakni pada teknik perbandingan, tidak harus membandingkan secara langsung dua hal untuk mengetahui bahwa satu hal lebih baik dari hal lain. Namun bisa hal yang diperbandingkan itu satunya sudah ada sedangkan yang lain belum ada, namun jika diandaikan dibuat tetap akan kalah dengan yang asli. Yakni seperti saat membuktikan Al-Quran bukan buatan Nabi adalah diperbandingkan dengan buatan manusia dan jin yang serupa Al-Quran jika mereka mencoba membuatnya. Namun sudah pasti mereka tidak mungkin bisa membuat yang setara dengan Al-Quran.

Kesimpulan

Argumentasi Nabi Muhammad yang diajarkan Allah untuk membuktikan Allah

satu-satunya Illah, Muhammad Rasulullah, keotentikan Al-Quran, adanya hari kebangkitan dan orang mukmin lebih baik dari orang kafir senantiasa menggunakan argumentasi rasional. Argumentasinya berkelanjutan mengikuti bantahan Quraisy yang berkelanjutan. Cara menjawabnya adalah dengan menunjukkan kesalahan argumen lawan dan memberi jawaban yang benar. Yakni dengan membenarkan kesalahan lawan dalam memahami ralitas, menunjukkan kesalahan nalar lawan, menunjukkan masuknya emosi yang mempengaruhi objektivitas atau mengajukan *counter-argument*. Teknik argumentasi untuk mematahkan argumentasi lawan yakni teknik genus, perbandingan, persamaan, sebab akibat, autoritas, keadaan, pengandaian dan kombinasi. Teknik pengandaian adalah temuan baru yang belum ditemukan dalam kajian teoritik sebelumnya.

Bibliografi

- Elfiya, Liya. "Argumentasi Al-Quran Tentang Kebenaran Nabi Muhammad SAW Sebagai Nabi." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56915>.
- Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: PT Mitra Kerjaya Indonesia, 2013.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Machendrawaty, Nanih, and Asep Kusnawan. *Teknik Debat Dalam Islam: Dari Konsepsi Sampai Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Sholeh, Moh. Jufriyadi. "Etika Berdialog dan Metodologi Debat dalam Al-Quran." *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 02 (September 30, 2016): 176–95. doi:10.54625/elfurqania.v2i02.2296.
- Tri Djoyo Budiono. "Pola Argumentasi dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (July 30, 2020): 1–26. doi:10.55372/inteleksiajpid.v2i1.75.
- Wiranti, Soufi. "Teknik Argumentasi Husein Ja'far Al Hadar dalam Diskusi ketaatan Pada Orang Tua Bersama Tretan Muslaim" 30, no. 2 (2021): 16.
- Zulfunun, Muhammad. "Jidal (Debat) Sebagai Salah Satu Metode Dakwah: Menimbang Dalam

Perspektif Hukum Islam.” *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* 3, no. 2 (December 1, 2019): 108. doi:10.32832/komunika.v3i2.4983.